



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 3150-3165

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Common European Framework of Reference (CEFR): A Systematic Literature Review and Bibliometric

Dwi Viora^{1✉}, Yenni Fitra Surya

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: dwiviora@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren penelitian CEFR di luar Eropa melalui Systematic Literature Review (SLR) dan analisis bibliometrik. Metode SLR digunakan untuk memetakan pola publikasi dan kolaborasi internasional terkait CEFR. Data diambil dari Scopus dengan menggunakan kata kunci "Common European Framework of Reference" dan "CEFR," menghasilkan 880 publikasi dengan 93 dokumen yang memenuhi kriteria. Data dianalisis menggunakan VOSviewer dan Microsoft Excel, fokus pada tren publikasi, kolaborasi antarnegara, serta fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren publikasi CEFR mengalami peningkatan sejak 2013, mencapai puncaknya pada 2021, dan menurun secara bertahap hingga 2024. Kolaborasi internasional tampak dominan di Eropa, terutama antara Spanyol, Inggris, dan negara-negara Asia seperti Jepang dan China. Fokus penelitian CEFR meliputi higher education, language testing, dan speaking assessment, menegaskan relevansi CEFR dalam pendidikan tinggi dan pengujian bahasa internasional. Kesimpulannya, CEFR telah menjadi instrumen standar yang diadopsi secara luas, mendukung standar pendidikan bahasa yang konsisten secara global. Implikasi dari studi ini diharapkan dapat memfasilitasi kolaborasi lintas negara serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan CEFR di luar konteks Eropa, yang bermanfaat bagi akademisi dan pembuat kebijakan dalam menyesuaikan standar pendidikan bahasa sesuai kebutuhan lokal.

Kata kunci: Common European Framework of Reference, SLR, Bibliometrik

Abstract

This study aims to identify CEFR research trends outside Europe through a Systematic Literature Review (SLR) and bibliometric analysis. The SLR method was used to map publication patterns and international collaborations related to the CEFR. Data were retrieved from Scopus using the keywords "Common European Framework of Reference" and "CEFR," resulting in 880 publications with 93 documents meeting the criteria. Data were analyzed using VOSviewer and Microsoft Excel, focusing on publication trends, collaborations between countries, and research focus. The results show that the CEFR publication trend has increased since 2013, peaked in 2021, and gradually decreased until 2024. International collaboration appears to be dominant in Europe, particularly between Spain, the UK, and Asian countries such as Japan and China. The CEFR research focuses on higher education, language testing, and speaking assessment, confirming the CEFR's relevance in higher education and international language testing. In conclusion, the CEFR has become a widely adopted standardized instrument, supporting globally consistent language education standards. The implications of this study are expected to facilitate cross-country collaboration and provide a deeper understanding of the use of the CEFR outside the European context, which will be useful for academics and policymakers in adapting language education standards to local needs.

Keywords: Common European Framework of Reference, SLR, Bibliometrik

PENDAHULUAN

Sejak diperkenalkan oleh Dewan Eropa pada tahun 2001, Common European Framework of Reference (CEFR) telah menjadi instrumen utama dalam penilaian kemampuan bahasa dan pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa di berbagai negara (Council of Europe, 2001). CEFR menyediakan kerangka standar yang komprehensif yang memberikan pedoman bagi pengajar, pembuat kebijakan, dan lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi dan mengukur kemampuan bahasa individu. Melalui enam level kemampuan, mulai dari A1 hingga C2, CEFR menetapkan deskripsi yang jelas untuk setiap tingkat kemampuan bahasa, yang memungkinkan standarisasi evaluasi bahasa secara global. CEFR dirancang untuk memudahkan pembelajar memahami tahapan perkembangan kemampuan berbahasa, mulai dari tingkat dasar (beginner) hingga tingkat mahir (proficient). Struktur yang jelas ini menjadikan CEFR sebagai acuan yang kredibel dan umum digunakan dalam konteks pembelajaran bahasa (Byram & Parmenter, 2012).

Sebagai sebuah kerangka acuan yang luas, CEFR menyediakan fleksibilitas yang tinggi dalam penerapannya. Tidak seperti sistem pengujian tradisional yang mengandalkan kriteria penilaian atau kemampuan baku, CEFR memberikan keleluasaan bagi para pengajar, lembaga pendidikan, dan institusi lainnya untuk menyesuaikan kerangka ini sesuai dengan kebutuhan spesifik yang ada dalam budaya dan konteks bahasa setempat (North & Piccardo,

2016). Berkat fleksibilitas ini, CEFR telah menjadi alat yang sangat populer di kalangan pendidik bahasa untuk mengevaluasi keterampilan bahasa dalam berbagai aspek linguistik, termasuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Penyesuaian ini menjadi sangat relevan dalam konteks negara-negara dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, di mana beberapa konsep dalam CEFR mungkin memerlukan penyesuaian lebih lanjut agar sesuai dengan karakteristik lokal. Studi Hulstijn (2007) menunjukkan bahwa beberapa elemen CEFR, terutama dalam konteks Asia, Afrika, dan Amerika Latin, tidak sepenuhnya kompatibel dengan budaya dan bahasa lokal. Hal ini mengarah pada kebutuhan adaptasi lebih lanjut, baik dalam hal konten maupun metode penilaiannya.

Namun, meskipun CEFR telah menjadi standar global dalam pembelajaran bahasa, masih terdapat celah penelitian mengenai implementasinya di luar Eropa. Penelitian yang berfokus pada penerapan CEFR di negara-negara non-Eropa sangat terbatas, terutama dalam memahami adaptasi dan dampak spesifik dari CEFR pada pembelajaran bahasa di negara-negara tersebut. Oleh karena itu, studi sistematis menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dan analisis bibliometrik dapat memberikan pandangan lebih komprehensif mengenai tren penelitian CEFR di luar Eropa. Metode SLR dan analisis bibliometrik memungkinkan para peneliti untuk memetakan pola publikasi, mengidentifikasi kolaborasi antarnegara, dan menentukan pengaruh CEFR dalam konteks lintas disiplin ilmu. Studi yang menggunakan analisis bibliometrik memungkinkan untuk melihat seberapa luas penelitian mengenai CEFR telah diterbitkan, diterima, serta bagaimana dampaknya dirasakan di luar Eropa. Sebagai contoh, analisis bibliometrik yang dilakukan oleh Muñoz (2014) menyoroti peningkatan publikasi terkait CEFR di wilayah Asia dan Amerika Latin dalam beberapa tahun terakhir, yang menunjukkan adanya minat dan kebutuhan yang tinggi akan standar internasional untuk pengajaran bahasa.

Metode bibliometrik tidak hanya memberikan wawasan mengenai volume dan distribusi penelitian CEFR, tetapi juga membantu dalam memahami pola kolaborasi internasional yang terbentuk melalui penelitian ini. Misalnya, studi Cheng dan Fox (2008) menunjukkan adanya peningkatan publikasi CEFR di kawasan Asia dengan fokus pada penerapan CEFR dalam kurikulum sekolah dan lembaga pelatihan bahasa. Studi ini mengidentifikasi adanya kebutuhan yang besar akan standar internasional dalam pendidikan bahasa di Asia. Peningkatan ekonomi dan mobilitas sosial di kawasan ini turut mendorong meningkatnya permintaan akan standar kemampuan bahasa yang diakui secara global. Namun, berbeda dengan negara-negara Eropa yang memiliki sistem pendidikan yang lebih homogen, negara-negara di kawasan Asia menghadapi tantangan yang lebih besar dalam penyesuaian CEFR dengan kebutuhan dan budaya lokal. Penelitian terkait

adaptasi CEFR di wilayah Afrika dan Amerika Latin masih minim, menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami sejauh mana CEFR relevan dan efektif dalam konteks-konteks tersebut.

Studi ini juga menjadi penting karena banyak penelitian sebelumnya hanya menyoroti penerapan CEFR secara praktis tanpa melakukan analisis mendalam tentang tren publikasi atau kolaborasi internasional. Analisis bibliometrik juga dapat membantu dalam mengidentifikasi negara-negara yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan penelitian CEFR serta kolaborasi antar peneliti dari berbagai negara. Dengan demikian, melalui pendekatan SLR dan analisis bibliometrik, kajian ini bertujuan untuk memberikan pemetaan yang lebih komprehensif mengenai perkembangan penelitian CEFR, terutama di luar Eropa. Dengan demikian, hipotesis utama dalam studi ini adalah bahwa dalam dekade terakhir, penelitian mengenai CEFR mengalami perkembangan yang signifikan baik dari segi jumlah publikasi maupun diversifikasi topik yang dieksplorasi. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren utama dalam literatur CEFR serta memberikan pemahaman mendalam mengenai arah dan perkembangan penelitian CEFR melalui analisis bibliometrik yang mendalam (Cheng & Fox, 2008).

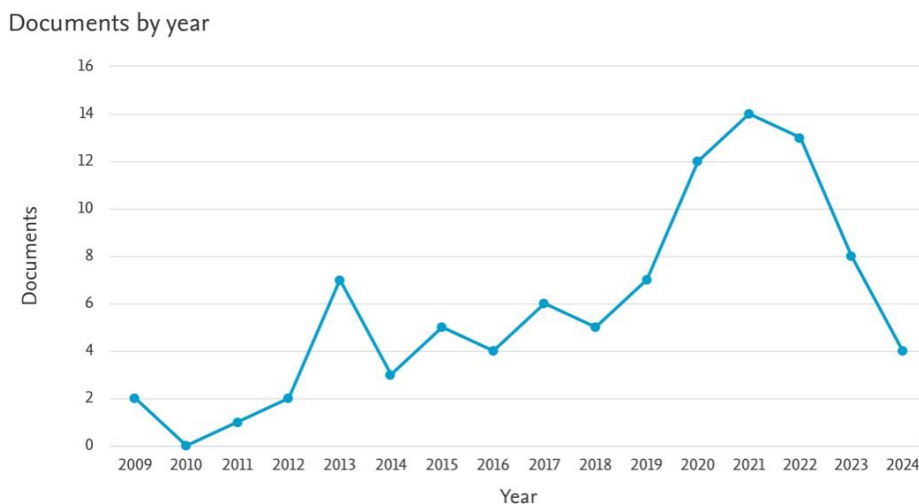
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis bibliometrik untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Database yang digunakan adalah scopus. Menurut (Moher et al., 2009), terdapat beberapa proses yang harus dilakukan untuk menyempurnakan perolehan data. Proses-proses tersebut meliputi identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Pada tahap identifikasi, kata kunci yang sesuai dimasukkan ke dalam database scopus. Dalam penelitian ini, kata kunci yang digunakan adalah "Common European Framework of Reference" dan "CEFR". Dari proses tersebut, peneliti berhasil mendapatkan 879 publikasi yang sesuai dengan kriteria. Selanjutnya, peneliti melakukan penyaringan dengan kriteria tertentu. Publikasi harus berbahasa Inggris, berbentuk artikel terkait serta diambil dari tahun kemunculan pertama. Sebanyak 93 publikasi memenuhi kriteria tersebut. Kemudian, dilakukan pengecekan kelayakan dengan memeriksa abstrak dan judul dokumen, apakah mengandung "Common European Framework of Reference". Dari proses ini, didapatkan 93 dokumen yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Selanjutnya, 93 dokumen tersebut dimasukkan pada tahap inklusi.

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan beberapa aplikasi pendukung seperti VOSviewer dan Software Microsoft Excel. Analisis dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Data hasil inklusi kemudian disimpan dalam format

CSV. Data dalam format CSV tersebut digunakan untuk melihat tren publikasi dan tren kutipan menggunakan Microsoft Excel. Sementara itu, data dalam format CSV diubah kedalam bentuk RIS guna menganalisis fokus penelitian menggunakan aplikasi VOSviewer.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar. 1 Tren Publikasi

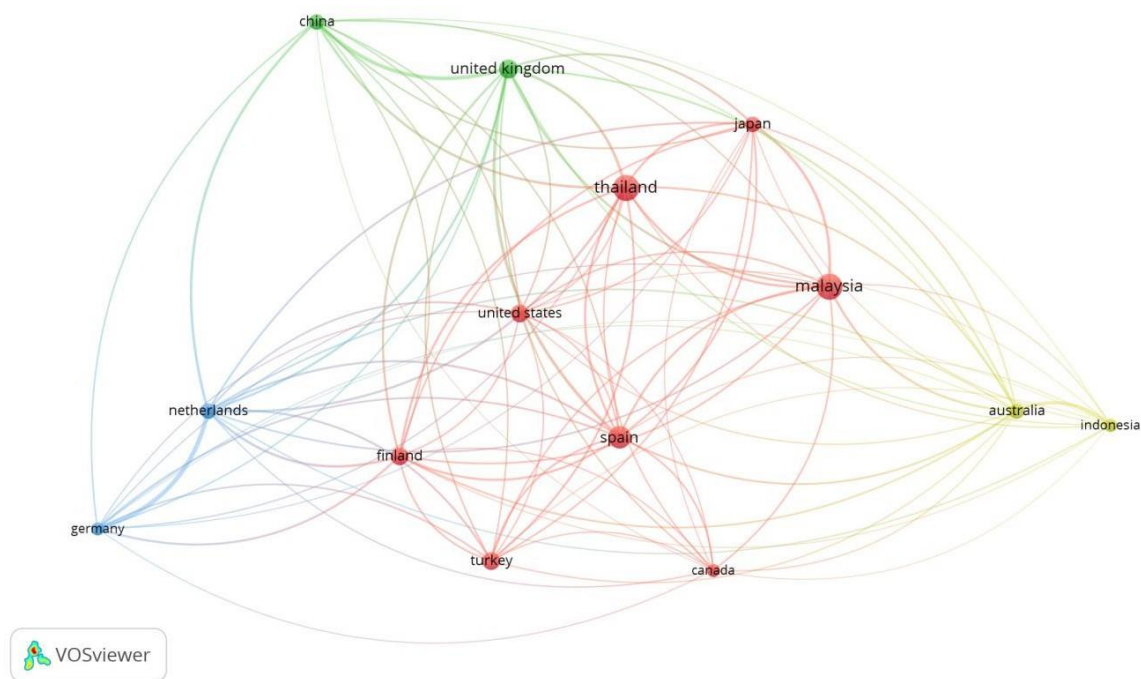
Grafik menunjukkan perubahan tren publikasi dokumen dari tahun 2009 hingga 2024, memperlihatkan pola fluktuasi signifikan di beberapa periode. Tren publikasi dimulai dengan angka yang rendah pada 2009, hanya dua dokumen yang diterbitkan. Dalam tiga tahun berikutnya, hingga 2012, jumlah publikasi tetap rendah dan hanya mengalami sedikit perubahan. Namun, pada 2013 terjadi peningkatan signifikan, ditandai dengan lonjakan publikasi menjadi tujuh dokumen, menunjukkan titik awal tren kenaikan yang cukup mencolok. Pasca-2013, jumlah publikasi kembali menurun pada 2014, kemudian stabil di kisaran 4-5 dokumen per tahun dari 2015 hingga 2018.

Periode ini mencerminkan stabilitas dalam jumlah publikasi, tanpa adanya lonjakan atau penurunan yang signifikan, mengindikasikan bahwa produksi dokumen pada masa ini cenderung konsisten. Tren publikasi mulai berubah secara drastis sejak 2019. Jumlah dokumen meningkat dari lima dokumen pada 2018 menjadi enam pada 2019, dan tren ini terus berlanjut hingga mencapai puncak tertinggi pada 2021, dengan 15 dokumen yang diterbitkan. Puncak publikasi pada 2021 mungkin mencerminkan peningkatan aktivitas penelitian atau kebutuhan mendesak untuk publikasi ilmiah pada masa tersebut, yang mungkin dipengaruhi oleh situasi global seperti pandemi COVID-19 yang mendorong peningkatan penelitian di berbagai bidang. Setelah mencapai puncaknya pada 2021, jumlah publikasi mulai mengalami penurunan bertahap. Pada 2022, jumlahnya sedikit menurun

menjadi 13 dokumen, dan penurunan ini terus berlanjut hingga mencapai enam dokumen pada 2023 dan hanya satu dokumen pada 2024. Penurunan ini mungkin mencerminkan perubahan prioritas, berkurangnya pendanaan penelitian, atau faktor eksternal lain yang mempengaruhi kapasitas produksi ilmiah.

Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan pola produktivitas yang dimulai dengan stabilitas rendah, kemudian meningkat tajam, mencapai puncaknya, dan akhirnya menurun dengan cepat. Pola ini menunjukkan bahwa produksi publikasi ilmiah tidak selalu linier dan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan pendanaan, perubahan fokus dalam komunitas akademik, atau faktor global yang menggeser perhatian penelitian secara tiba-tiba.

Tren Kolaborasi Antar Negara



Gambar.2 Tren Kolaborasi Antar Negara

Gambar di atas memperlihatkan jaringan kolaborasi antar negara yang berkaitan dengan Common European Framework of Reference (CEFR), menunjukkan pola interaksi yang erat antara beberapa negara utama. Di wilayah Eropa, negara-negara seperti Spanyol, Inggris, Jerman, Finlandia, dan Belanda tampak memiliki koneksi signifikan dengan negara-negara lain dalam penelitian terkait CEFR. Spanyol dan Inggris, khususnya, terlihat memiliki banyak kolaborasi baik dengan negara-negara Eropa lainnya maupun dengan negara di luar

Eropa, menyoroti peran sentral mereka dalam jaringan ini. Hal ini menempatkan Eropa sebagai pusat kolaborasi CEFR yang sangat aktif.

Selain kolaborasi di antara negara-negara Eropa, beberapa negara di luar benua ini juga terlibat dalam kerja sama lintas benua dengan negara-negara Eropa dalam studi CEFR. Amerika Serikat, Kanada, dan Australia terlihat terhubung secara signifikan dengan berbagai negara Eropa, terutama Inggris dan Spanyol. Keterlibatan lintas benua ini mencerminkan minat global terhadap standar CEFR dalam konteks pembelajaran dan evaluasi bahasa yang melampaui batas-batas geografis Eropa, menjadikannya standar internasional yang relevan di berbagai belahan dunia.

Selain itu, beberapa negara di Asia seperti Jepang, China, Thailand, Indonesia, dan Malaysia juga menunjukkan partisipasi dalam jaringan kolaborasi ini. Jepang dan China, misalnya, memiliki koneksi yang kuat dengan beberapa negara Eropa, terutama Inggris dan Spanyol, yang mencerminkan adopsi dan adaptasi CEFR di kawasan Asia. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi CEFR tidak hanya terbatas pada konteks Eropa, tetapi telah berkembang menjadi standar global yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa asing di seluruh dunia.

Dalam jaringan kolaborasi ini, terdapat negara-negara yang memiliki intensitas kolaborasi lebih tinggi dibandingkan yang lain. Misalnya, Inggris, Spanyol, dan Amerika Serikat memiliki koneksi yang lebih tebal dengan berbagai negara lain, mengindikasikan volume penelitian dan publikasi bersama yang lebih besar terkait CEFR. Kolaborasi ini memperlihatkan hubungan bilateral dan multilateral yang kuat di antara negara-negara tersebut, memperkuat peran mereka sebagai pemimpin dalam pengembangan dan penyebaran CEFR.

Distribusi koneksi antar negara juga menunjukkan pola-pola tertentu dalam jaringan ini. Kolaborasi tampaknya tersebar di antara kelompok-kelompok negara, dengan beberapa negara menunjukkan intensitas interaksi yang lebih tinggi di dalam kawasan tertentu. Kelompok negara-negara di Eropa, misalnya, terlihat memiliki hubungan yang erat satu sama lain, sedangkan koneksi dengan negara-negara di Asia seperti Jepang, Malaysia, dan Thailand menunjukkan bahwa negara-negara ini kemungkinan telah mengintegrasikan CEFR dalam kurikulum bahasa mereka. Partisipasi aktif negara-negara ini dalam kolaborasi internasional juga mencerminkan upaya mereka untuk menilai efektivitas dan adaptasi CEFR di luar konteks Eropa.

Secara keseluruhan, visualisasi ini menggambarkan bahwa CEFR adalah standar yang telah diadopsi secara global dan telah mendorong kolaborasi penelitian lintas negara dan lintas benua. Negara-negara di Eropa dan Asia terlihat aktif dalam penelitian dan

implementasi CEFR, sementara negara-negara seperti Amerika Serikat dan Kanada juga menunjukkan tingkat keterlibatan yang signifikan. Jaringan kolaborasi ini menegaskan pentingnya CEFR sebagai kerangka acuan internasional dalam pendidikan bahasa, yang memfasilitasi kerjasama serta peningkatan standar pembelajaran bahasa di berbagai negara. Dengan demikian, CEFR berperan sebagai platform yang menyatukan berbagai negara dalam mencapai tujuan bersama dalam bidang pembelajaran bahasa, memungkinkan pertukaran ilmu, dan memajukan kualitas pendidikan bahasa di tingkat global.

Country	Documents ^	Citations	Total link strength
germany	3	9	169
indonesia	3	17	90
canada	3	3	79
netherlands	4	69	271
china	4	41	178
australia	4	42	166
japan	4	5	158
finland	5	54	171
turkey	5	11	128
united states	5	57	106
united kingdom	6	51	262
spain	8	40	202
thailand	11	81	216
malaysia	11	43	184

Gambar.3 Bibliographic coupling Negara

Data di atas menunjukkan bibliographic coupling antar negara dalam penelitian terkait dengan Common European Framework of Reference (CEFR), diukur dari jumlah dokumen, sitasi, dan total kekuatan hubungan (total link strength) antar negara. Bibliographic coupling menggambarkan kedekatan penelitian antar negara berdasarkan referensi yang mereka gunakan secara bersamaan, yang menunjukkan potensi kolaborasi atau minat yang serupa dalam topik CEFR. Terlihat bahwa Thailand dan Malaysia merupakan negara dengan jumlah dokumen tertinggi (11 dokumen), diikuti oleh Spanyol (8 dokumen). Tingginya jumlah dokumen yang dihasilkan oleh Thailand dan Malaysia menunjukkan ketertarikan yang kuat dalam riset terkait CEFR, serta potensi keduanya sebagai pusat kajian dalam wilayah Asia Tenggara.

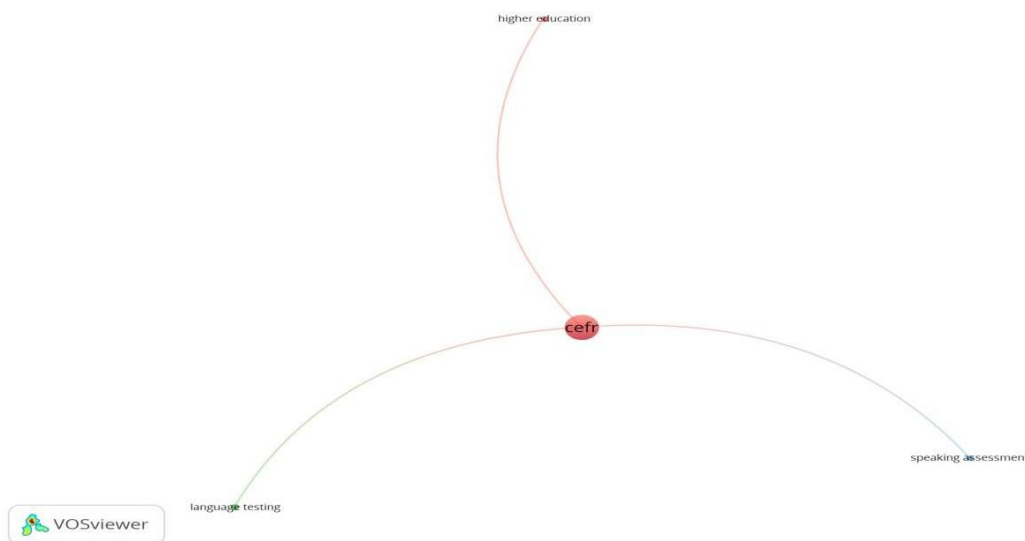
Dari segi sitasi, Belanda memiliki jumlah sitasi tertinggi (69), diikuti oleh Amerika Serikat (57) dan Inggris (51). Jumlah sitasi yang tinggi ini mengindikasikan bahwa penelitian-penelitian dari negara-negara ini sering dirujuk dalam literatur CEFR, menunjukkan pengaruh mereka yang signifikan dalam komunitas penelitian internasional.

Sementara itu, dalam hal total link strength, yang mencerminkan intensitas hubungan bibliographic coupling, Belanda menempati posisi tertinggi dengan total link strength

sebesar 271. Hal ini menunjukkan bahwa Belanda memiliki hubungan bibliographic yang erat dengan negara-negara lain, baik di dalam Eropa maupun di luar Eropa, yang menjadikannya salah satu pusat konektivitas dalam riset terkait CEFR. Inggris (262), Thailand (216), dan China (178) juga menunjukkan kekuatan hubungan yang tinggi, yang berarti mereka terhubung kuat dengan penelitian negara lain, menunjukkan interaksi dan pertukaran informasi yang tinggi terkait topik CEFR.

Data ini menunjukkan bahwa negara-negara di Eropa, terutama Belanda dan Inggris, serta negara-negara Asia seperti Thailand dan China, memiliki posisi yang sangat sentral dalam jaringan penelitian CEFR. Tingginya kekuatan hubungan ini menunjukkan bahwa penelitian dari negara-negara tersebut cenderung memiliki bibliographic overlap yang besar, yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan kolaborasi lintas negara. Dengan demikian, bibliographic coupling ini mencerminkan ketergantungan dan keterkaitan yang tinggi antar negara dalam pengembangan dan penerapan CEFR, yang mendukung tujuan untuk menyamakan standar pembelajaran bahasa di tingkat internasional.

Fokus Penelitian



Gambar. Fokus Penelitian

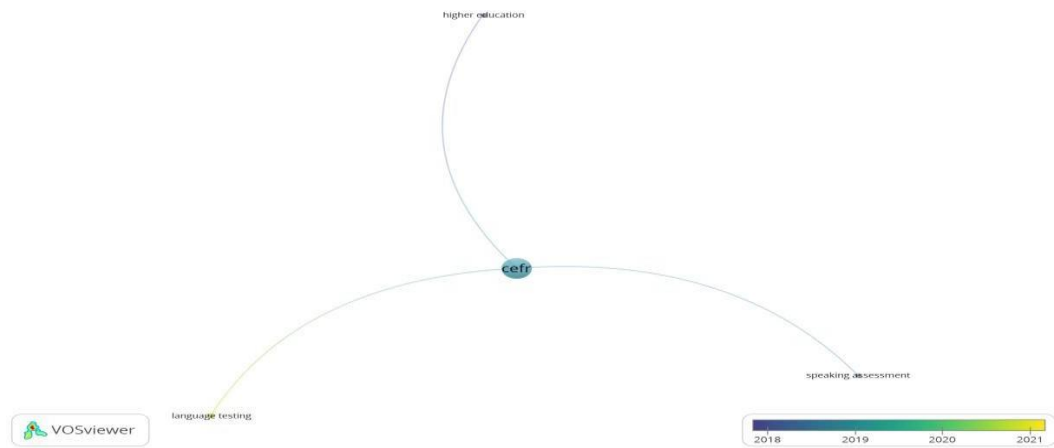
Gambar di atas menampilkan peta hubungan atau jaringan konsep yang terkait dengan Common European Framework of Reference (CEFR) yang terdiri dari tiga area utama: higher education, language testing, dan speaking assessment. Ketiga elemen ini menyoroti aspek-aspek penting dalam penerapan CEFR di berbagai konteks pendidikan dan penilaian bahasa.

Pertama, terdapat hubungan yang kuat antara CEFR dan higher education. Ini menunjukkan bahwa CEFR telah menjadi kerangka acuan yang penting dalam pendidikan tinggi, terutama dalam standar kompetensi bahasa bagi mahasiswa di berbagai negara. Dengan CEFR, institusi pendidikan tinggi dapat memastikan bahwa kemampuan bahasa mahasiswa memenuhi standar internasional, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks global. Selain itu, penerapan CEFR di pendidikan tinggi sering kali terkait dengan persyaratan kemampuan bahasa bagi mahasiswa internasional, baik untuk penerimaan, penempatan, maupun kelulusan.

Kedua, CEFR memiliki keterkaitan dengan language testing, yang merupakan bagian integral dalam pengukuran kompetensi bahasa. Language testing berfungsi untuk mengevaluasi keterampilan bahasa seseorang berdasarkan standar CEFR, seperti pada level A1 hingga C2. Tes-tes bahasa yang diakui secara internasional, seperti IELTS, TOEFL, atau DELF, sering kali diselaraskan dengan CEFR untuk memastikan bahwa hasil penilaian dapat dibandingkan di seluruh dunia. Dengan adanya standar yang seragam, pengujian bahasa dapat memberikan hasil yang konsisten dalam menilai kompetensi bahasa seseorang di berbagai negara, menjadikannya alat yang berguna dalam mobilitas akademik dan profesional.

Ketiga, CEFR juga memiliki hubungan dengan speaking assessment, yang menunjukkan pentingnya penilaian kemampuan berbicara dalam kerangka CEFR. Speaking assessment sering kali menjadi tantangan dalam pengujian bahasa, karena membutuhkan evaluasi yang lebih subjektif dibandingkan keterampilan bahasa lainnya. CEFR menyediakan deskripsi yang mendetail untuk berbagai level kemampuan berbicara, dari level dasar hingga mahir, yang membantu evaluator untuk menilai kemampuan berbicara berdasarkan standar yang objektif. Ini sangat relevan dalam konteks pendidikan dan profesional, di mana kemampuan berbicara dengan baik menjadi kebutuhan utama.

Secara keseluruhan, peta konsep ini menunjukkan bahwa CEFR tidak hanya berfungsi sebagai kerangka acuan dalam pengajaran bahasa, tetapi juga sebagai panduan dalam penilaian bahasa, khususnya dalam pendidikan tinggi dan penilaian kemampuan berbicara. CEFR memainkan peran penting dalam menyamakan standar kompetensi bahasa secara internasional, yang memudahkan pertukaran akademik, migrasi tenaga kerja, dan mobilitas antarnegara. Dengan adanya hubungan antara CEFR dan konsep-konsep penting ini, terlihat jelas bahwa CEFR telah menjadi instrumen penting dalam pendidikan dan penilaian bahasa di tingkat global.



Gambar.5 Fokus Penelitian

Gambar di atas menampilkan peta bibliometric yang memetakan hubungan antara CEFR (Common European Framework of Reference) dengan tiga topik utama: higher education, language testing, dan speaking assessment. Selain memperlihatkan hubungan antar topik, visualisasi ini juga menyajikan informasi temporal terkait perkembangan penelitian dari tahun 2018 hingga 2021, yang ditunjukkan melalui gradasi warna mulai dari ungu hingga kuning.

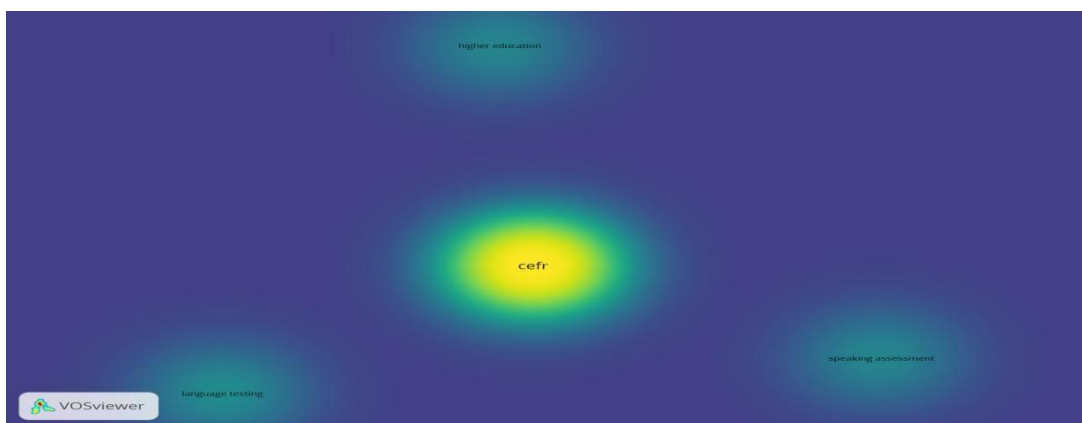
Hubungan antara CEFR dengan higher education tampak kuat dan cenderung memiliki warna yang lebih tua (biru), menunjukkan bahwa penelitian dalam kaitan ini mungkin telah berlangsung lebih awal dibandingkan dengan topik lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan CEFR dalam pendidikan tinggi memiliki sejarah yang cukup panjang, di mana standar ini digunakan untuk menilai kompetensi bahasa mahasiswa dan memenuhi kebutuhan kurikulum internasional. Pendidikan tinggi memanfaatkan CEFR untuk menyelaraskan kemampuan bahasa siswa dengan standar global, sehingga memfasilitasi mobilitas akademik dan profesional yang lebih luas.

Topik language testing, yang berhubungan dengan CEFR, berada pada spektrum hijau muda. Warna ini mengindikasikan bahwa riset tentang tes bahasa yang berlandaskan CEFR berkembang di sekitar tahun-tahun setelah 2018 hingga mendekati 2020. Language testing memainkan peran penting dalam menilai keterampilan bahasa berdasarkan kerangka acuan CEFR, yang digunakan secara luas dalam tes-tes bahasa internasional seperti TOEFL, IELTS, dan tes-tes bahasa lainnya. Dengan demikian, CEFR berfungsi sebagai panduan standar dalam mengukur keterampilan bahasa di berbagai negara.

Sementara itu, speaking assessment muncul dengan warna lebih terang mendekati kuning, mengindikasikan bahwa perhatian terhadap topik ini semakin berkembang

mendekati tahun 2021. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan fokus penelitian dalam menilai kemampuan berbicara menggunakan standar CEFR pada waktu yang lebih baru. Penilaian berbicara memang memerlukan standar yang objektif, dan CEFR menyediakan deskriptor yang membantu dalam mengukur keterampilan berbicara pada berbagai level. Aspek ini semakin penting di era globalisasi, di mana kemampuan berbicara dalam bahasa asing sering kali menjadi kebutuhan utama di bidang akademik maupun profesional.

Secara keseluruhan, gambar ini menunjukkan bahwa CEFR terus menjadi pusat perhatian dalam penelitian bahasa, terutama dalam konteks pendidikan tinggi, pengujian bahasa, dan penilaian kemampuan berbicara. Perkembangan temporal dari topik-topik ini mencerminkan dinamika kebutuhan dan tantangan baru dalam penilaian bahasa, dengan CEFR sebagai kerangka utama yang diadopsi secara global. Ini menunjukkan peran CEFR yang berkelanjutan dalam mendukung standarisasi kemampuan bahasa, sekaligus memungkinkan kolaborasi dan mobilitas di tingkat internasional.



Gambar.6 Kebaharuan Penelitian

Gambar di atas adalah peta kepadatan (density map) yang menggambarkan hubungan antara Common European Framework of Reference (CEFR) dan tiga topik utama: higher education, language testing, dan speaking assessment. CEFR berada di pusat dengan warna yang paling terang, kuning yang bergradasi ke hijau, menunjukkan bahwa ini adalah inti dari topik yang banyak dibahas. Sementara itu, ketiga topik lainnya tersebar di sekitar CEFR dengan warna biru kehijauan, menunjukkan hubungan yang signifikan tetapi dengan tingkat kepadatan lebih rendah dibandingkan dengan pusat.

Kedekatan dan intensitas warna pada CEFR menandakan bahwa kerangka acuan ini adalah pusat utama dalam diskusi akademik, khususnya terkait dengan pendidikan tinggi, pengujian bahasa, dan penilaian kemampuan berbicara. Dalam konteks higher education, CEFR digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa mahasiswa, yang memungkinkan kesetaraan standar bahasa antar institusi di seluruh dunia. Ini mendukung mobilitas

akademik dan memberikan dasar yang jelas bagi institusi pendidikan untuk menilai kompetensi bahasa siswa.

Hubungan CEFR dengan language testing menunjukkan pentingnya CEFR sebagai pedoman dalam evaluasi kemampuan bahasa. Pengujian bahasa yang mengikuti standar CEFR membantu menilai kemampuan bahasa secara objektif dan konsisten, baik dalam konteks akademik maupun profesional. CEFR menyediakan deskriptor yang jelas untuk setiap tingkat kemahiran, yang menjadi dasar pengembangan berbagai tes bahasa internasional seperti TOEFL dan IELTS.

Pada speaking assessment, CEFR juga memainkan peran penting dalam memberikan kerangka standar yang memungkinkan penilaian keterampilan berbicara yang obyektif. Ini sangat relevan di era globalisasi di mana komunikasi lintas bahasa menjadi kebutuhan utama. Penilaian berbicara berdasarkan CEFR memungkinkan evaluasi yang terstandarisasi, penting dalam dunia kerja maupun pendidikan.

Melihat kepadatan dan fokus penelitian pada CEFR, terdapat beberapa area yang dapat menjadi fokus penelitian lanjutan yaitu Pengembangan Instrumen Penilaian Khusus untuk Keterampilan Berbicara. Mengingat bahwa speaking assessment memiliki koneksi dengan CEFR tetapi dengan kepadatan lebih rendah, penelitian lebih lanjut dapat berfokus pada pengembangan instrumen penilaian yang lebih komprehensif dan khusus untuk keterampilan berbicara. Ini dapat mencakup pengembangan alat yang lebih akurat untuk menilai berbagai aspek berbicara, seperti intonasi, kelancaran, dan kejelasan, yang sejalan dengan deskriptor CEFR.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya Common European Framework of Reference (CEFR) sebagai standar global dalam penilaian dan pengajaran bahasa. Sejak diperkenalkan pada 2001 oleh Dewan Eropa, CEFR telah berkembang menjadi acuan internasional yang tidak hanya diterapkan di Eropa tetapi juga di banyak negara di luar Eropa. Studi ini menunjukkan bahwa adopsi CEFR, terutama di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, semakin meluas, yang mencerminkan kebutuhan akan standar penilaian bahasa yang konsisten di tengah meningkatnya mobilitas internasional. Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dan analisis bibliometrik, penelitian ini mengidentifikasi bahwa penerapan CEFR dalam konteks global menciptakan standar penilaian yang memungkinkan kesetaraan kompetensi bahasa di berbagai negara. Tren kolaborasi internasional yang ditemukan, khususnya antara negara-negara di Eropa dan Asia, menunjukkan potensi untuk memperkuat standar ini melalui kerja sama penelitian, pengembangan metode, dan

adaptasi kontekstual CEFR. Penelitian ini menegaskan bahwa CEFR berperan penting dalam pendidikan tinggi, terutama dalam memastikan lulusan memiliki keterampilan bahasa yang diakui secara global, yang relevan bagi akademisi dan profesional.

Namun, penerapan CEFR di luar Eropa menghadapi tantangan dalam hal penyesuaian dengan kebutuhan lokal, terutama terkait perbedaan budaya dan bahasa. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi CEFR yang lebih fleksibel agar dapat efektif di berbagai latar belakang budaya. Kesimpulan ini mengarah pada rekomendasi bagi lembaga pendidikan, pembuat kebijakan, dan peneliti untuk mempertimbangkan faktor-faktor lokal dalam mengadopsi CEFR, sehingga meningkatkan relevansi dan keberhasilan standar ini di tingkat global.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa CEFR adalah kerangka kerja yang sangat berharga untuk membangun standar pendidikan bahasa yang konsisten dan diakui secara internasional. Dengan terus mengeksplorasi dan mengadaptasi CEFR sesuai konteks budaya, diharapkan standar ini akan semakin mendukung perkembangan pendidikan bahasa yang inklusif dan merata di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Byram, M., & Parmenter, L. (Eds.). (2012). *The Common European Framework of Reference: The globalisation of language education policy*. Multilingual Matters.
- Cheng, L., & Fox, J. (2008). *Assessment in the language classroom*. Palgrave Macmillan.
- Council of Europe. (2001). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, teaching, assessment*. Cambridge University Press.
- Figueras, N., North, B., Takala, S., Verhelst, N., & van de Vijver, F. J. (2009). Relating examinations to the Common European Framework: A manual. *Language Testing*, 26(3), 337-362.
- Fulcher, G. (2004). Deluded by artifices? The Common European Framework and harmonization. *Language Assessment Quarterly*, 1(4), 253-266.
- Green, A. (2012). Language functions revisited: Theoretical and empirical bases for language construct definition across the ability range. *Language Testing*, 29(4), 535-555.
- Hulstijn, J. H. (2007). The shaky ground beneath the CEFR: Quantitative and qualitative dimensions of language proficiency. *The Modern Language Journal*, 91(4), 663-667.
- Little, D. (2006). The Common European Framework of Reference for Languages: Content, purpose, origin, reception and impact. *Language Teaching*, 39(3), 167-190.
- Muñoz, C. (2014). Exploring young learners' foreign language learning process through the CEFR. *Language Teaching*, 47(1), 63-74.

- North, B., & Piccardo, E. (2016). Developing illustrative descriptors of aspects of mediation for the CEFR. *Language Teaching*, 49(4), 455-459.
- North, B., Ortega, A., & Sheehan, S. (2010). *Linking the CEFR with education systems: A manual*. Council of Europe.
- van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523-538.
- Alderson, J. C. (2005). *Diagnosing foreign language proficiency: The interface between learning and assessment*. Bloomsbury Academic.
- Brown, J. D., & Abeywickrama, P. (2010). *Language testing: Principles and classroom practices* (2nd ed.). Pearson Education.
- Cizek, G. J., & Bunch, M. B. (2007). *Standard setting: A guide to establishing and evaluating performance standards on tests*. SAGE Publications.
- Fulcher, G. (2004). Deluded by artifices? The Common European Framework and harmonization. *Language Assessment Quarterly*, 1(4), 253-266.
- Fulcher, G., & Davidson, F. (2007). *Language testing and assessment: An advanced resource book*. Routledge.
- Green, A. (2012). Language functions revisited: Theoretical and empirical bases for language construct definition across the ability range. *Language Testing*, 29(4), 535-555.
- Hulstijn, J. H. (2007). The shaky ground beneath the CEFR: Quantitative and qualitative dimensions of language proficiency. *The Modern Language Journal*, 91(4), 663-667.
- Little, D. (2006). The Common European Framework of Reference for Languages: Content, purpose, origin, reception, and impact. *Language Teaching*, 39(3), 167-190.
- McNamara, T., & Roever, C. (2006). *Language testing: The social dimension*. Wiley-Blackwell.
- Muñoz, C. (2014). Exploring young learners' foreign language learning process through the CEFR. *Language Teaching*, 47(1), 63-74.
- North, B., Ortega, A., & Sheehan, S. (2010). *Linking the CEFR with education systems: A manual*. Council of Europe.
- O'Dwyer, L. M., & Bernauer, J. A. (2014). *Quantitative research for the qualitative researcher*. SAGE Publications.
- Ortega, L. (2009). *Understanding second language acquisition*. Routledge.
- Roever, C., & McNamara, T. (2008). Language testing: Recent developments. *Annual Review of Applied Linguistics*, 28, 1-16.
- Saville, N. (2003). The process of test development and revision within UCLES EFL. In C. Weir & M. Milanovic (Eds.), *Continuity and innovation: Revising the Cambridge proficiency in English examination* (pp. 57-120). Cambridge University Press.

- Skehan, P. (2009). *Individual differences in second language learning*. Routledge.
- van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523-538.
- Wei, L., & Moyer, M. G. (Eds.). (2008). *The Blackwell guide to research methods in bilingualism and multilingualism*. Wiley-Blackwell.
- Widdowson, H. G. (2003). *Defining issues in English language teaching*. Oxford University Press.
- Wodak, R., & Krzyzanowski, M. (2008). *Qualitative discourse analysis in the social sciences*. Palgrave Macmillan.